

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu negara merupakan salah satu acuan pandangan global terhadap suatu negara. Oleh karena itu, untuk memberikan pandangan yang positif, banyak negara yang berlomba-lomba untuk meningkatkan perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara di mana menjadi tolok ukur keberhasilan negara untuk membangun negaranya. GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dari tahun ke tahun, tercatat nilai GDP (global) cenderung menurun di tahun 2019. Global GDP turun sebesar 3% dari tahun 2018 yang awalnya 3.6%. Sedangkan di Indonesia GDP mengalami penurunan di tahun 2019 ini yaitu sebesar 5% yang pada tahun 2018 sebesar 5.2% (*International Monetary Fund*, 2019).

Berbagai isu ekonomi makro sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis sebuah perusahaan. Misalkan pada tahun 2015 terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang disebabkan oleh beberapa hal antara-lain; penyesuaian suku bunga acuan Amerika Serikat oleh *Federal Reserve*, anjloknya harga komoditas dan turunnya pertumbuhan ekonomi China (Setiawan, 2015). Kemudian pada tahun 2018 terjadi perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang berdampak langsung pada kegiatan bisnis perusahaan-perusahaan China dalam menjalankan kegiatan ekspor produk atau jasanya ke Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia, hal tersebut berdampak pada kegiatan ekspor bahan-baku walaupun dampaknya masih kecil bagi Indonesia (*British Broadcasting Corporation*, 2018).

Belum selesai isu perang dagang antara China dan Amerika Serikat, pada akhir 2019 tepatnya pada Desember 2019 kondisi ekonomi global kembali melemah dengan adanya Virus Corona yang berasal dari Wuhan, China. Virus Corona merupakan wabah virus yang menyerang saluran sistem pernapasan baik hewan dan manusia. Hal ini

membuat sebagian besar penduduk China khususnya di Wuhan terjangkit Virus Corona sehingga berdampak besar pada aktivitas perdagangan di China dan sebagian besar terpaksa diberhentikan. Dengan adanya kebijakan pemerintah di berbagai Negara, khususnya Amerika Serikat untuk memberhentikan aktivitas perdagangan akan membuat ekonomi China mengalami pelemahan sehingga hampir seluruh dunia mengalami pelemahan perekonomian di setiap sektor. Menurut *British Broadcasting Corporation* (2020), dampak dari Virus Corona sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi dunia di mana pertumbuhan perekonomian akan diperkirakan turun hingga mencapai 1.5% apa bila wabah Virus Corona tersebut semakin intensif.

Pelemahan ekonomi terjadi karena pelambatan aliran barang dan jasa, atau dapat dikatakan berkurangnya permintaan dan penawaran atas beberapa produk dan jasa. Misalnya ketika terjadi wabah Virus Corona, *supply* dari China terganggu karena beberapa kegiatan bisnis dihentikan, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan dari negara lain, dan sebaliknya negara lain akan mengurangi permintaan akan produk dari China. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh pada kondisi bisnis di dalam negeri, khususnya perusahaan yang membutuhkan bahan-baku dari China. Dari dalam negeri, Pemilu di tahun 2019 membuat tahun 2018-2019 menjadi tahun politik yang menyebabkan berbagai ketidakpastian.

Pada dasarnya, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang cukup intens melakukan kegiatan perdagangan luar negeri baik kegiatan ekspor-impor dan juga cukup sensitif dengan isu ekonomi dalam negeri. Dalam prakteknya, meskipun barang dan jasa diproduksi di dalam negeri, tetapi tetap membutuhkan bahan-baku maupun bahan kemas dari luar negeri. Saat ini, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi terbesar dan merupakan tumpuan ekonomi RI terhadap GDP Indonesia yaitu sebesar 19.62% (Yunianto, 2020). Perusahaan manufaktur juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 14.72%. Angka tersebut sejalan dengan peningkatan ekspansi perusahaan manufaktur dalam membutuhkan tenaga kerja baru (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah, di mana sektor

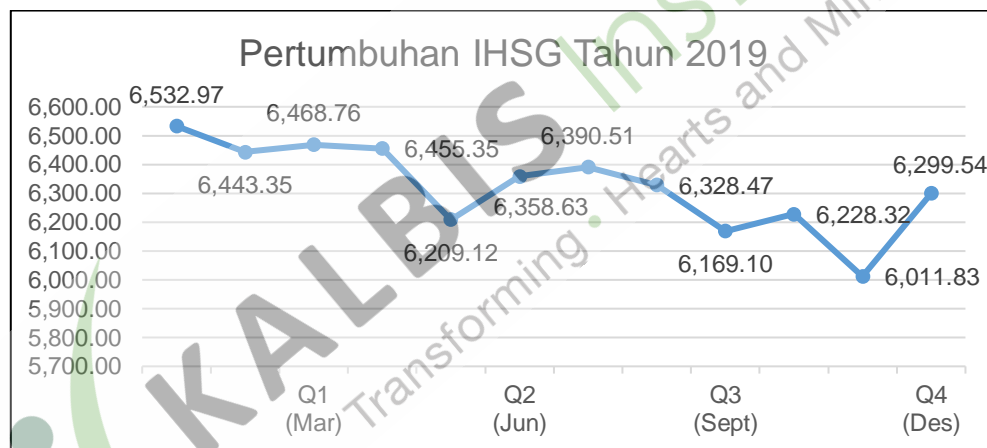
unggulan lainnya adalah perdagangan, penyediaan akomodasi, makanan dan minuman serta informasi dan komunikasi (Aivanni, 2019). Produk-produk perusahaan manufaktur juga merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pada dasarnya cukup prospektif untuk dipertimbangkan oleh para investor untuk berinvestasi.

Isu ekonomi, baik isu ekonomi global maupun ekonomi dalam negeri akan memberikan dampak terhadap *return* yang akan diperoleh oleh investor. Tingkat pengembalian atau *return* pada dasarnya ditentukan dari fluktuasi harga sahamnya. Saham adalah sebuah instrumen yang digunakan di dalam pasar modal sebagai kepemilikan modal seseorang atas suatu perusahaan dalam bentuk sertifikat kepemilikan (Harsono, 2013, p. 19). Semakin besar saham yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut.

Di Indonesia, aktivitas ekonomi di pasar modal dapat dicerminkan dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah suatu acuan angka yang digunakan untuk mengukur harga indeks dari seluruh saham yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Menurut Harsono (2013, p. 21), IHSG adalah angka indeks yang sudah dihitung, dan disusun dengan menggunakan data semua perusahaan yang terdaftar sebagai salah satu bagian perhitungan indeks. Kecuali Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan ke dalam perhitungan IHSG. Pada dasarnya IHSG mencerminkan berbagai aliran informasi dan prospek ekonomi suatu negara karena merupakan keseluruhan portofolio dari perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia.

Pada awal tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat di angka yang cukup tinggi yaitu 6,532.97 dan ini merupakan peningkatan dari akhir tahun 2018. Akan tetapi, pada pencatatan akhir tahun 2019 pertumbuhan IHSG hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1.7% hal ini terjadi karena sejak awal tahun 2019 IHSG berada di posisi zona merah dengan perlemahan poin sebesar 29.775 ke level 6,299.593 (Friana, 2019). Salah satu penyebab menurunnya IHSG pada awal tahun 2019 ini adalah perang dagang antara China dengan Amerika Serikat yang semakin intensif.

Selain itu, pada tahun 2019 Indonesia sedang pada masa peralihan politik dikarenakan adanya pemilihan umum (pemilu) pejabat-pejabat Negara yang baru. Menurut Lingga (2019) berdasarkan data-data *historis* seharusnya pada setiap tahun pemilu Indeks Harga Saham Gabungan akan selalu naik karena antusiasme pelaku pasar terhadap perubahan sistem politik yang baru meningkat, yang ditandai dengan meningkatnya arus modal asing. Akan tetapi pada tahun pemilu kali ini pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan tidak sekuat dengan pemilu-pemilu sebelumnya (Astria, 2019). Hal ini terjadi dipicu karena adanya perubahan kebijakan *The Fed* tahun 2018 oleh Amerika, yang mengubah pergerakan sentimen pelaku pasar terhadap negara-negara berkembang yang mengakibatkan angka *Credit Default Swap* (CDS) Indonesia cenderung menurun.

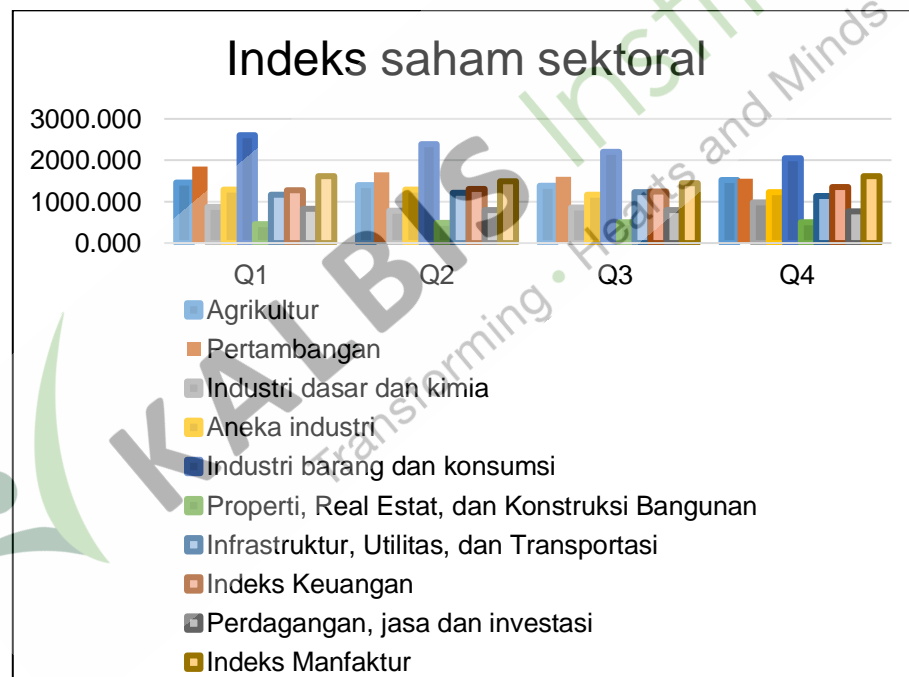


Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2019

Sumber: IDX Statistik Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1.1 dapat dilihat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2019. Pada awal periode Q1 (Januari) IHSG berada di angka 6,532.97 dan pada akhir periode Q1 IHSG ditutup di angka 6,468.76 dan angka tersebut merupakan pelemahan 0.98% dari awal periode Q1. Pada periode Q2 IHSG dibuka dengan angka 6,455.35 yang merupakan pelemahan sebesar 0.207% dari akhir periode Q1 dan pada periode Q2 (Mei) IHSG pernah melemah sebesar 3.81% dari angka 6,468.76 menjadi 6,209.12. Pada akhir periode Q2 IHSG kembali naik dan ditutup di angka 6,358.63. Pada awal

periode Q3 (Juli) IHSG kembali menguat menjadi 6,390.51, akan tetapi pada bulan Agustus IHSG kembali melemah dan pada akhir periode Q3 IHSG ditutup di angka 6,169.10 yang pelemahan sebesar 3.46% dari awal periode Q3 (Juli). Pada periode Q4 IHSG dibuka di angka 6,228.32 dan angka tersebut merupakan penguatan 0.95% dari IHSG akhir periode Q3. Tetapi pada bulan November IHSG kembali melemah dan pada akhir periode Q4 IHSG kembali menguat dan ditutup di angka 6,299.54 dari pada pertumbuhan Nilai penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini dapat dijadikan sebagai informasi yang mempengaruhi sentimen dari para investor kepada pasar dan apabila sentimen investor negatif maka hal ini juga dapat mempengaruhi saham-saham lainnya di beberapa sektor.

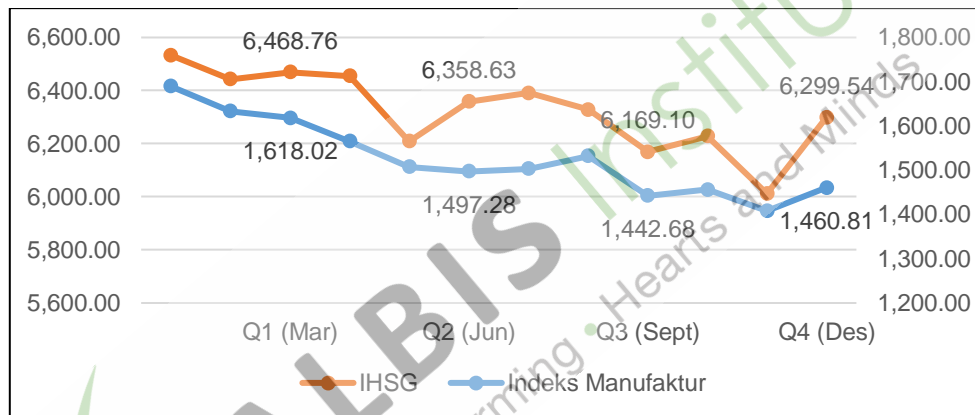


Gambar 1.2 Pertumbuhan rata-rata Indeks saham sektoral Bel tahun 2019

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan harga saham sektor manufaktur cukup tinggi dibandingkan saham di sektor lainnya, seperti sektor agrikultur (pertanian) dan pertambangan yang terus merosot hingga akhir tahun 2019. Tercatat dari akhir tahun 2018 sampai akhir tahun 2019, pertumbuhan saham

manufaktur mencapai hanya 4.68% akan tetapi angka pertumbuhan ini merupakan penurunan dari tahun 2018 yang awal berada di angka 5.02% (Yunianto, 2020). Penurunan pertumbuhan indeks sektor manufaktur ini tidak seperti yang diproyeksikan oleh kementerian perindustrian yang di mana pada akhir tahun 2018 kementerian memperkirakan sector manufaktur akan meningkat di awal tahun pemilu nanti (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018) hal tersebut terjadi karena adanya dampak dari perang dagang China dengan Amerika Serikat yang mempengaruhi kegiatan ekspor bahan-baku manufaktur. Sehingga sulit untuk masuk ke China dan Amerika Serikat.

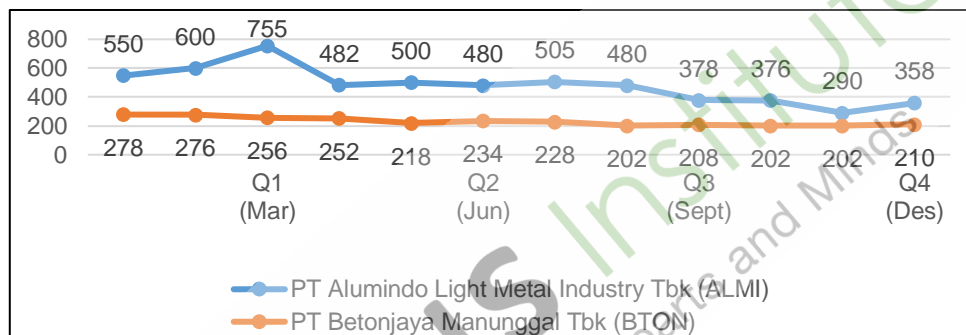


Gambar 1.3 Pertumbuhan IHSX dan indeks sektor manufaktur 2019

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1.3 dapat dilihat pada periode Q1 indeks saham manufaktur mengalami pelemahan sebesar 4.22% dari awal periode Q1 menjadi 1,618.02. Pada periode Q2 indeks saham manufaktur terus melemah hingga ditutup pada akhir periode Q2 ditutup di angka 1,497.28. Pada periode Q3 (Agustus) indeks saham manufaktur sempat menguat di angka 1,532.19. Akan tetapi di bulan berikutnya indeks saham manufaktur kembali melemah dan periode Q3 ditutup di angka 1,442.68. Angka tersebut merupakan pelemahan sebesar 3.64% dari akhir periode Q2. Pada periode Q4 indeks saham manufaktur kembali menguat sebesar 1.25% dari akhir periode Q3 dan ditutup di angka 1,460.81.

Gambar 1.3 juga menunjukkan perbandingan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan indeks saham manufaktur dari awal periode Q1 sampai akhir periode Q4. Pada periode Q1-Q3 IHSG dan indeks saham manufaktur sama-sama mengalami pelemahan di setiap akhir periode dan pada akhir periode Q4 IHSG dan indeks saham manufaktur sama-sama menguat. Dengan adanya persamaan pelemahan dan penguatan pertumbuhan indeks, dapat disimpulkan bahwa isu atau informasi perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham sektor manufaktur.



Gambar 1.4 Pertumbuhan harga saham perusahaan manufaktur

Sumber: Investing.com (www.investing.com)

Gambar 1.4 menunjukkan bagaimana dampak berbagai isu global dan domestik terhadap dua perusahaan manufaktur Indonesia yang bergerak di subsektor industri logam, yaitu; PT Alumindo *Light Metal Industry* Tbk (ALMI) dan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Dari data pada gambar 1.4 dapat dilihat adanya pelemahan pada harga saham dari kedua perusahaan tersebut dari periode Q1-Q3. Hal ini terjadi akibat dari perang dagang China dengan Amerika Serikat yang mengganggu kegiatan ekspor logam di Indonesia. Pada periode Q1-Q2 PT Alumindo *Light Metal Industry* (ALMI) mengalami pelemahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan PT Betonjaya Manunggal Tbk yaitu sebesar 36.42% yang awalnya di angka 755 menjadi 480. Sedangkan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) hanya melemah sebesar 8.59% yang awalnya berada di angka 256 menjadi 234. Pada periode Q3 harga saham ALMI kembali melemah sebesar 21.25% menjadi 378 dan pada waktu yang sama harga saham BTON juga mengalami pelemahan sebesar 11.11% menjadi 208. Sebelum

memasuki akhir periode Q4 tepatnya pada bulan November harga saham ALMI kembali melemah hingga di angka 290. Akan tetapi pada bulan Desember akhir periode Q4 saham ALMI kembali menguat dan ditutup di angka 358. Sedangkan harga saham BTON hanya melemah hingga di angka 202 dan pada akhir periode Q4 harga saham BTON kembali menguat dan ditutup di angka 210.

Investor Sentiment atau sentimen investor adalah sikap atau perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh investor kepada pasar (Agustya & Faisal, 2017, p, 15). Salah satu pengukuran sentimen investor adalah *Consumer Confidence Index (CCI)* atau indeks kepercayaan konsumen, yang merupakan angka indeks yang menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap suatu perekonomian negara yang di mana kepercayaan konsumen tersebut membentuk sebuah sentiment terhadap pasar dalam negara tersebut. Indeks kepercayaan konsumen juga dapat dijadikan indikator yang memberikan indikasi perkembangan konsumsi dan tabungan rumah tangga di masa depan, berdasarkan jawaban mengenai situasi keuangan mereka, sentimen mereka tentang situasi ekonomi secara umum, pengangguran dan kemampuan tabungan (OECD Data, 2020).

Tingkat kepercayaan konsumen yang tinggi menunjukkan bahwa sentimen konsumen terhadap pasar mengarah ke arah positif yang kemudian menggerakkan investor untuk ikut percaya terhadap pasar tersebut, sehingga investor akan aktif berinvestasi di pasar tersebut yang kemudian pergerakan pasar tersebut semakin membaik yang akhirnya mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar.

Tabel 1.1 Consumer confidence index dengan harga saham ALMI dan BTON 2019

Periode (2019)	CCI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
Januari	-0.636	550	278
Febuari	2.612	600	276
Maret	2.938	755	256

April	5.582	482	252
Mei	3.025	500	218
Juni	-1.717	480	234
Juli	-0.078	505	228
Agustus	1.569	480	202
September	0.553	378	208
Oktober	-0.803	376	202
November	1.483	290	202
Desember	-0.644	358	210

Sumber: Ceic Data, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bagaimana perbandingan antara perubahan pertumbuhan indeks kepercayaan konsumen dengan perubahan harga saham PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Pada bulan Februari tingkat kepercayaan konsumen meningkat dan menjadi positif yaitu 2.612 yang semula pada awal tahun bulan Januari indeks kepercayaan pada angka minus 0.636 dan pada waktu yang sama harga saham ALMI mengalami penguatan menjadi 600 sedangkan harga BTON tetap mengalami pelemahan sebesar dua poin menjadi 276. Pada bulan Juni indeks kepercayaan konsumen kembali melemah hingga minus -1.717 dan pada waktu yang sama harga saham ALMI melemah menjadi 480 sedangkan harga saham BTON menguat ke angka 234 yang bulan sebelumnya berada di angka 218. Berdasarkan data tersebut terdapat ketidaksesuaian tren antara menguat atau melemahnya indeks kepercayaan konsumen terhadap harga saham ALMI dan BTON.

Segala tindakan serta keputusan yang diambil seorang investor setelah mengumpulkan cukup informasi akan mempengaruhi investor lainnya yang sedang mencari informasi yang kemudian mempengaruhi pergerakan harga saham dan harga saham tercermin dari perilaku sentimen investor terhadap pasar tersebut. Selain diukur dengan menggunakan CCI, sentimen investor juga diukur dengan menggunakan pergerakan volume perdagangan.

Tabel 1.2 Volume Perdagangan dengan harga saham ALMI 2019

Periode (2019)	Volume	PT Betonjaya Manunggal
	Perdagangan	Tbk (BTON)
Januari	0.461305878	550
Febuari	-0.56213404	600
Maret	0.324638769	755
April	0.028531089	482
Mei	0.588953715	500
Juni	-0.04200914	480
Juli	0.091447117	505
Agustus	0.044380962	480
September	0.935363293	378
Oktober	-0.27967616	376
November	-0.06494080	290
Desember	-0.71984102	358

Sumber: Investing.com, 2020

Tabel 1.2 menunjukkan bagaimana perbandingan antara perubahan volume perdagangan dengan perubahan harga saham PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI). Dari bulan Januari sampai Maret ada penurunan sentimen investor terhadap saham ALMI akan tetapi penurunan sentimen tersebut masih tetap mengarah positif dan pada waktu yang sama harga saham ALMI menguat yang awalnya berada pada angka 550 menjadi 755 di bulan Maret. Pada bulan berikutnya ada perubahan arah sentimen investor menjadi negatif dan di bulan yang sama harga saham langsung jatuh ke angka 482 yang sebelumnya berada di angka 755. Di bulan berikutnya yaitu bulan Mei sampai Juli sentimen investor mulai berkurang yang awalnya minus 0.588953715 menjadi minus 0.091447117 dan selama jelang waktu yang sama terjadi fluktuasi berbeda pada harga saham ALMI akan tetapi pada saat sentimen investor mengarah kearah positif, harga saham ALMI mengalami penguatan menjadi 505. Di bulan berikutnya harga saham ALMI kembali melemah dan sentimen investor pun mengarah ke arah negatif.

Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi secara sederhana merupakan sebuah fenomena atau kejadian peningkatan tingkat harga secara umum yang naik terus menerus dalam periode tertentu dan kenaikan dari satu atau dua produk tidaklah cukup untuk disebut sebagai inflasi. Inflasi terjadi jika kenaikan dari satu atau dua produk tersebut mempengaruhi harga dari produk lainnya yang menyebabkan kenaikan secara berantai dan meluas ke berbagai produk lain. Dengan adanya inflasi yang meningkat akan menyebabkan peredaran uang tidak stabil yang kemudian membuat harga jual barang yang semakin tinggi dan menurunkan kemampuan atau daya beli masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berarti penjualan perusahaan pun ikut menurun yang memberikan dampak terhadap penjualan sahamnya karena investor akan merasa ragu terhadap perusahaan tersebut.

Tabel 1.3 Pertumbuhan inflasi dengan harga saham ALMI dan BTON 2019

Periode (2019)	Inflasi	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
Januari	2.82%	550	278
Febuari	2.57%	600	276
Maret	2.48%	755	256
April	2.83%	482	252
Mei	3.32%	500	218
Juni	3.28%	480	234
Juli	3.32%	505	228
Agustus	3.49%	480	202
September	3.39%	378	208
Oktober	3.13%	376	202
November	3.00%	290	202
Desember	2.72%	358	210

Sumber: Bank Indonesia, Data Inflasi, 2020 dan Investing.com, 2020

Tabel 1.3 menunjukkan bagaimana perbandingan antara perubahan pertumbuhan inflasi dengan perubahan harga saham PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Selama satu tahun pergerakan inflasi cukup fluktuatif. Pada periode Q1 yaitu bulan Januari sampai Maret terjadi penurunan tingkat inflasi dan harga saham ALMI selama periode tersebut mengalami penguatan hingga ke angka 755. Pada bulan April tingkat inflasi mulai naik ke angka 2.83% yang sebelumnya berada di angka 2.48%, di waktu yang sama harga saham ALMI dan BTON mengalami pelemahan masing-masing di angka 482 dan 252. Pada bulan Desember ada penurunan tingkat inflasi sebesar 28 poin dan di waktu yang sama harga saham ALMI dan BTON mengalami penguatan masing-masing di angka 358 dan 210.

Menurut Mankiw, (2016, p. 114) tingkat suku bunga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tingkat suku bunga nominal (*nominal interest rate*) dan tingkat suku bunga riil (*real interest rate*). Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan oleh bank. Sedangkan tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga yang mengukur tingkat daya beli masyarakat. Kedua tingkat suku bunga tersebut memiliki hubungan dengan inflasi maka dari itu Bank Indonesia (BI) untuk menjaga kestabilan suku bunga dan nilai rupiah membuat kebijakan baru semenjak 19 Agustus 2016 yaitu *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* adalah acuan tingkat suku bunga baru bagi seluruh bank dengan tujuan menguatkan sinyal kebijakan moneter, meningkatkan transmisi kebijakan moneter dan membentuk pasar keuangan yang lebih dalam. Nilai dari tingkat suku bunga ini selalu dapat berubah setiap waktunya untuk menyesuaikan keadaan ekonomi negara dan juga sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia. Tingkat suku memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan juga investor, dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan kesulitan dalam aktivitas operasional perusahaan dan dalam membayar bunga bagi investor. Akan tetapi bagi investor, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan hal yang menguntungkan karena dari sudut pandang investor dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi maka investor akan memperoleh *return* yang lebih besar dan kondisi ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Hal

tersebut dapat diperkuat dengan bukti penelitian Wicaksono, (2018:82) yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi.

Tabel 1.4 Pertumbuhan tingkat suku bunga dengan harga saham ALMI dan BTON 2019

Periode (2019)	Tingkat suku bunga (%)	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
Januari	6.00	550.00	278.00
Febuari	6.00	600.00	276.00
Maret	6.00	755.00	256.00
April	6.00	482.00	252.00
Mei	6.00	500.00	218.00
Juni	6.00	480.00	234.00
Juli	5.75	505.00	228.00
Agustus	5.50	480.00	202.00
September	5.25	378.00	208.00
Oktober	5.00	376.00	202.00
November	5.00	290.00	202.00
Desember	5.00	358.00	210.00

Sumber: Bank Indonesia, Data BI 7-day (Reverse) Repo Rate, 2020

Tabel 1.4 memperlihatkan bagaimana perbandingan antara perubahan pertumbuhan tingkat suku bunga dengan perubahan harga saham PT Alumindo *Light Metal Industry* Tbk (ALMI) dan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Pada periode bulan Januari sampai Juni tingkat suku bunga dari Bank Indonesia (*BI 7-day Repo Rate*) tetap stabil pada angka 6.00%. Sedangkan harga saham ALMI dan BTON selama dua periode tersebut terus mengalami perubahan. Pada bulan Juli tingkat suku bunga melemah 0,75 poin ke angka 5.25% dan pada periode tersebut harga saham ALMI dan BTON mengalami pelemahan masing-masing 21.25% dan 11.11%. Pada bulan

berikutnya bulan Agustus tingkat suku bunga kembali melemah menjadi 5.50% dan di waktu yang sama harga saham ALMI dan BTON juga ikut melemah menjadi masing-masing 480 dan 202 yang sebelumnya di angka 505 dan 228. Pada bulan Oktober tingkat suku bunga kembali turun ke angka 5.00% dan pada waktu yang sama harga saham ALMI dan BTON mulai menguat dan ditutup pada angka masing-masing 376 dan 202.

Menurut Mankiw, (2016, p. 155) nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari kedua mata uang negara, contohnya harga satu USD seharga Rp14.000,-. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif suatu barang dari suatu negara terhadap negara lainnya. Dalam perekonomian jika nilai tukar nominal mengalami kenaikan, berarti rupiah akan mengalami depresiasi dan jika sebaliknya nilai tukar menurun maka rupiah mengalami apresiasi, dan berdasarkan hal tersebut nilai tukar yang bersifat fluktuatif ini akan berdampak pada perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi harga saham dari perusahaan.

Tabel 1.5 Pertumbuhan nilai tukar dengan harga saham ALMI dan BTON 2019

Periode (2019)	Nilai tukar Rupiah terhadap USD (Rp)	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
Januari	13,972.50	550.00	278.00
Febuari	14,065.00	600.00	276.00
Maret	14,240.00	755.00	256.00
April	14,250.00	482.00	252.00
Mei	14,257.00	500.00	218.00
Juni	14,127.50	480.00	234.00
Juli	14,017.00	505.00	228.00
Agustus	14,185.00	480.00	202.00
September	14,195.00	378.00	208.00
Oktober	14,037.00	376.00	202.00

November	14.105.00	290.00	202.00
Desember	13,882.50	358.00	210.00

Sumber: Investing.com, 2020

Tabel 1.5 menunjukkan bagaimana perbandingan antara perubahan pertumbuhan tingkat suku bunga dengan perubahan harga saham PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dan PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Pada bulan Februari ada terjadi penurunan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sebesar 93 poin menjadi 14,065 di saat yang sama harga saham ALMI mengalami penguatan menjadi 600 yang sebelumnya berada di angka 550. Sedangkan harga saham BTON mengalami pelemahan menjadi 276 yang sebelumnya sebesar 278. Di bulan berikutnya yaitu bulan Maret nilai tukar rupiah kembali melemah menjadi 14,240 dan harga saham ALMI kembali menguat menjadi 755 sedangkan harga saham BTON kembali melemah menjadi 256. Pada bulan April nilai rupiah kembali melemah tetapi harga saham ALMI ikut melemah dan begitu pula harga saham BTON masing-masing di angka 482 dan 252. Pada bulan Desember nilai rupiah mulai menguat ke angka 13,882.50 dan kedua harga saham ALMI dan BTON mengalami penguatan masing-masing menjadi 358 dan 210 yang sebelumnya berada di angka 290 dan 202.

Variabel *Consumer Confidence Index* (CCI) atau indeks kepercayaan konsumen memberikan berbagai informasi terkait dengan optimisme maupun pesimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi suatu Negara. Pada penelitian Arifin & Andreas (2016, p. 17) menjelaskan bahwa tingkat keyakinan atau kepercayaan konsumen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gormus & Gunes (2010) bahwa *consumer confidence index* berpengaruh terhadap harga saham di Turki. Lestari (2016) yang menyatakan bahwa sentimen investor yang diukur dengan CCI berpengaruh positif terhadap harga saham. Sehingga jika investor memiliki persepsi yang positif, maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham dan sebaliknya, jika persepsi investor negatif maka akan diikuti dengan penurunan harga saham.

Sentimen Investor juga dapat diukur dengan menggunakan volume perdagangan saham, pada penelitian Arifin & Andreas (2016, p. 17) menjelaskan bahwa sentimen investor berdasarkan pengukuran volume saham berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Samsuar & Akramunnas (2017, p. 116) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Sudahadak, & Hidayat (2016, p.21) menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pada penelitian Ulandari, (2017, p. 83) menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. Sedangkan penelitian Sulastri, (2017, p. 15) menyatakan sebaliknya bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham syariah dan harga saham subsektor farmasi.

Pada penelitian Wicaksono (2018, p. 82), yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi. Sedangkan, menurut Sulastri, (2017, p. 15) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham di subsektor farmasi.

Sentosa (2017, p. 39), dalam penelitiannya membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Massijaya (2015, p. 28) membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer goods*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dari berbagai fenomena dan sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat perbedaan pada hasil kesimpulan masing-masing penelitian (*research gap*). Maka diperlukan penelitian yang lebih dalam mengenai pengaruh sentimen investor, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham sektor manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Investor Sentiment, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Consumer Confidence Index* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah Volume Perdagangan Saham berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
5. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian dan untuk mengurangi kesalahan penelitian yang disebabkan pembahasan topik yang luas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada lima variabel independen yaitu; *consumer confidence index*, volume perdagangan saham, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar dan satu variabel dependen, yaitu harga saham. Subjek penelitian ini adalah perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Pengambilan data diambil dari *investor sentiment* berasal dari data *consumer confidence index* per-bulan pada periode 2017-2020, dan volume perdagangan saham diambil dari rasio perbandingan volume perdagangan individu dengan sektoral setiap bulannya di tahun 2017-2020, data inflasi tahun 2017-2020, tingkat suku bunga tahun 2017-2020, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Consumer Confidence Index* terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik:

Menambah wawasan pembaca dan memberikan pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya terkait dengan saham dan pasar modal, dan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, variabel yang diteliti adalah *consumer confidence index*, volume perdagangan saham, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan harga saham.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi saham sektor manufaktur.
- b. Sebagai pertimbangan manajemen perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur dalam upaya meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya dengan meningkatkan harga sahamnya dengan melihat berbagai faktor seperti CCI, volume perdagangan saham, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.
- c. Menjadi referensi penelitian bagi peneliti-peneliti berikutnya yang penelitiannya berkaitan dengan manajemen keuangan, khususnya pasar modal dan harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini struktur bagian penelitiannya akan terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah; Perumusan masalah; Batasan masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian: Manfaat akademik dan Manfaat praktis;

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan Ranah Ilmu; Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti; Penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan tema penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Model konseptual penelitian; Variabel penelitian; Operasional variabel; Hubungan antar variabel dan hipotesis; Unit analisis, populasi dan sample; Main test: Uji asumsi klasik (bila diperlukan), Uji hipotesis.

BAB 4 ANALISIS PEMBAHASAN

Analisis main test: Statistik Deskriptif, Uji asumsi klasik (bila diperlukan), Uji hipotesis; Pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan; Impikasi manajerial; Keterbatasan hasil penelitian; Saran peneliti selanjutnya.

